

Pola Asuh Orang Tua di Era Digital dan Globalisasi Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini

Dinda Salsabila¹, Faisa Rahma Safira Siregar², Najwa Dwi Aprillia³, Masganti Sit⁴

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

* Correspondence e-mail; dinda03082223@uinsu.ac.id, faisah0308223084@uinsu.ac.id,
najwa0308222072@uinsu.ac.id, masganti@uinsu.ac.id

Article history

Submitted: 2025/10/01; Revised: 2025/11/11; Accepted: 2025/12/13

Abstract

The digital era and globalization have brought significant changes to early childhood parenting patterns. Parents now face new challenges in the form of strong technological exposure to children's behavior and character. This study aims to analyze parenting patterns in the digital era and globalization and their implications for early childhood character development. This study used a descriptive qualitative approach with interviews and documentation methods involving four parents at TK An-Nida Medan as key informants. The data were strengthened by a literature review of books and scientific journals published between 2020 and 2025. The results show that parenting patterns in the digital era have shifted from traditional patterns to digital-adaptive patterns that emphasize technological literacy, open communication, and moral supervision. Parents who implement digital-authoritative patterns show positive character development outcomes, such as discipline, responsibility, empathy, and religiosity in children. Meanwhile, digital-permissive patterns tend to weaken children's self-control and reduce social interaction. This study emphasizes the importance of collaboration between parents, schools, and the environment in shaping early childhood character amidst the currents of globalization and digitalization.

Keywords

Children's Character, Digital Era, Early Childhood, Globalization, Parenting Patterns



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang sangat pesat telah membawa dunia memasuki era digital dan globalisasi yang menandai perubahan besar dalam seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk dalam ranah keluarga dan pola pengasuhan anak. Transformasi ini memberikan kemudahan dalam mengakses

¹ Jurusan, Universitas, Kota, Negara
Email: Email Penulis

² Jurusan, Universitas, Kota, Negara
Email: Email Penulis

³ Jurusan, Universitas, Kota, Negara
Email: Email Penulis

informasi, memperluas wawasan, dan membuka peluang pembelajaran tanpa batas, namun di sisi lain juga menghadirkan tantangan yang kompleks terhadap pembentukan karakter anak usia dini. Anak-anak kini tumbuh dalam lingkungan yang sarat dengan teknologi digital seperti televisi interaktif, gawai, serta media sosial yang memperluas pengalaman belajar sekaligus membuka ruang bagi masuknya berbagai pengaruh eksternal (Hasanah, 2023, hlm. 42). Dalam konteks ini, peran orang tua sebagai pendidik pertama dan utama menjadi sangat penting untuk memastikan proses perkembangan anak tetap berjalan sesuai nilai-nilai moral dan spiritual yang diharapkan.

Menurut Yusuf (2022, hlm. 15), masa anak usia dini dikenal sebagai periode emas (golden age) yang menjadi dasar bagi perkembangan seluruh aspek kepribadian, termasuk karakter, moral, sosial, dan emosional. Pada masa ini, pengasuhan yang diberikan oleh orang tua berperan besar dalam membentuk kebiasaan dan pola pikir anak. Namun, dalam situasi digitalisasi yang begitu cepat, banyak orang tua menghadapi kesulitan dalam menyeimbangkan antara memberikan kebebasan dan menetapkan batasan terhadap anak. Penggunaan gawai yang berlebihan, akses terhadap konten yang tidak sesuai, serta menurunnya interaksi sosial di dunia nyata menjadi persoalan yang nyata dalam keluarga modern (Setiawan & Nuraini, 2021, hlm. 78). Fenomena ini diperparah oleh arus globalisasi yang membawa masuk nilai-nilai budaya luar yang sering kali tidak sejalan dengan budaya dan karakter bangsa, seperti sikap individualistik, konsumerisme, dan penurunan nilai religiusitas anak.

Baumrind (dalam Santrock, 2020, hlm. 118) menjelaskan bahwa pola asuh memiliki peran strategis dalam menentukan kualitas perkembangan anak. Ia mengidentifikasi tiga tipe utama pola asuh, yaitu otoriter, permisif, dan otoritatif. Dalam konteks modern, pola otoritatif menjadi yang paling ideal karena memadukan pengawasan dengan kasih sayang, memberikan ruang bagi anak untuk berekspresi namun tetap berada dalam batasan moral yang jelas. Pola ini kemudian berevolusi menjadi otoritatif-digital di era teknologi, di mana orang tua tidak hanya berfungsi sebagai pengontrol perilaku anak, tetapi juga sebagai mediator digital yang berperan aktif mendampingi anak dalam memanfaatkan teknologi secara bijak (Aziz, 2022, hlm. 63).

Globalisasi dan digitalisasi juga menuntut orang tua untuk memiliki literasi digital yang tinggi agar mampu menyaring dan mengarahkan anak terhadap konten yang sesuai dengan usia dan nilai moral yang dianut keluarga. Menurut Lafton (2024, hlm. 56), orang tua di era digital harus mampu menyeimbangkan antara

pendekatan rasional, emosional, dan religius dalam pengasuhan anak. Tanpa literasi digital yang baik, orang tua akan kesulitan menavigasi interaksi anak dengan dunia maya yang sangat cepat berubah. Akibatnya, banyak anak usia dini yang mengalami ketergantungan pada gawai, penurunan kemampuan sosial, serta minimnya kontrol emosi. Fenomena ini menunjukkan bahwa pengasuhan tradisional yang pasif sudah tidak relevan lagi, dan perlu digantikan oleh pendekatan pengasuhan adaptif-digital yang melibatkan dialog, pengawasan, dan penanaman nilai moral berbasis agama.

Dalam konteks pendidikan Islam, pola asuh orang tua memiliki landasan spiritual yang kuat. Rasulullah SAW menegaskan dalam hadisnya bahwa setiap anak lahir dalam keadaan fitrah, dan orang tualah yang menentukan arah perkembangan fitrah tersebut. Ini menunjukkan bahwa tanggung jawab orang tua tidak hanya bersifat duniawi, tetapi juga ukhrawi, karena mereka menjadi penentu terbentuknya karakter anak yang beriman, berakhlak, dan berilmu. Pola asuh yang sesuai dengan prinsip Islam menekankan keseimbangan antara kasih sayang (*rahmah*), ketegasan (*'adl*), dan keteladanan (*uswah*). Prinsip-prinsip inilah yang menjadi dasar bagi pembentukan karakter anak usia dini di tengah tantangan globalisasi dan era digital yang cenderung menormalisasi perilaku instan dan konsumtif (Nurhayati, 2020, hlm. 123).

Sejalan dengan pandangan tersebut, penelitian ini memandang penting untuk memahami bagaimana pola asuh orang tua di era digital dan globalisasi diterapkan serta bagaimana pola asuh tersebut berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak usia dini. Fokus penelitian ini diarahkan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk pola asuh yang muncul dalam kehidupan keluarga modern, terutama di lingkungan TK An-Nida, serta menganalisis nilai-nilai karakter yang tumbuh akibat interaksi antara anak, teknologi, dan pola pengasuhan orang tua. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam bidang pendidikan anak usia dini, terutama dalam menemukan strategi pengasuhan yang sesuai dengan tuntutan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai religius dan budaya bangsa. Dengan demikian, pengasuhan di era digital tidak hanya bertujuan untuk mengontrol anak dari dampak negatif teknologi, tetapi juga untuk menanamkan karakter yang kuat, beradab, dan beriman di tengah derasnya arus globalisasi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana penerapan pola asuh orang tua di era digital dan globalisasi berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak usia dini. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh data

secara naturalistik serta menggali makna yang terkandung dalam pengalaman nyata para orang tua ketika mendampingi anak di tengah derasnya arus teknologi dan globalisasi. Melalui pendekatan ini, peneliti tidak hanya memotret fenomena yang tampak di permukaan, tetapi juga menelusuri pandangan, sikap, dan praktik pengasuhan yang dijalankan dalam kehidupan sehari-hari (Miles & Huberman, 2014).

Penelitian ini dilaksanakan di TK An-Nida yang berlokasi di Kecamatan Medan Petisah, Kota Medan. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposif dengan pertimbangan bahwa lingkungan sosial di wilayah tersebut merepresentasikan masyarakat urban yang memiliki tingkat paparan teknologi digital relatif tinggi. Kondisi ini dinilai relevan dengan fokus penelitian yang mengkaji pola asuh orang tua dalam konteks digital dan global. Subjek penelitian terdiri atas empat orang tua yang memiliki anak kelompok B (usia 5–6 tahun). Para informan dipilih dengan mempertimbangkan keberagaman latar belakang sosial, ekonomi, dan tingkat pendidikan, sehingga diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai variasi pola asuh serta respons orang tua terhadap tantangan pengasuhan di era digital.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa teknik untuk memperoleh data yang kaya dan mendalam. Wawancara mendalam semi-terstruktur digunakan untuk menggali informasi mengenai pola asuh yang diterapkan orang tua, bentuk pengawasan terhadap penggunaan teknologi digital, serta nilai-nilai karakter yang ditanamkan kepada anak. Selain itu, observasi partisipatif dilakukan baik di lingkungan sekolah maupun di rumah untuk mengamati secara langsung perilaku anak serta kesesuaian antara pernyataan orang tua dan praktik pengasuhan yang terlihat dalam keseharian. Teknik dokumentasi juga dimanfaatkan untuk melengkapi data, meliputi catatan perilaku anak, foto kegiatan, dan laporan perkembangan anak. Di samping itu, studi pustaka dilakukan terhadap buku, jurnal ilmiah, dan hasil penelitian terbaru yang relevan dengan pola asuh digital dan pendidikan karakter anak usia dini, guna memperkuat landasan teoretis penelitian.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman (2014) yang meliputi tiga tahapan utama. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu proses menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data mentah dengan cara mengeliminasi informasi yang tidak relevan dengan tujuan penelitian. Tahap kedua adalah penyajian data, di mana data yang telah direduksi disusun dalam bentuk narasi tematik yang menggambarkan pola asuh orang tua,

bentuk pengawasan digital, serta karakter anak yang terbentuk. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu menginterpretasikan makna dari data yang diperoleh untuk menjawab rumusan masalah penelitian, sekaligus memverifikasi temuan dengan teori dan hasil penelitian terdahulu agar diperoleh kesimpulan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil wawancara dengan empat orang tua anak kelompok B (usia 5–6 tahun) di TK An-Nida Medan menunjukkan beberapa temuan utama terkait pola asuh di era digital dan globalisasi:

Temuan 1: Ketidakstabilitasian dalam Pengawasan Gawai

Beberapa orang tua cenderung bingung atau tidak konsisten dalam membatasi penggunaan gawai pada anak. Misalnya, Bapak BR menerapkan pola permisif digital karena kesibukan kerja, sehingga anak lebih banyak mengakses konten hiburan secara mandiri tanpa pendampingan. Sementara itu, Ibu RH menerapkan mediasi aktif dengan aturan ketat, tetapi kadang longgar saat anak menuntut lebih banyak waktu. Temuan ini menegaskan adanya kesulitan orang tua dalam membedakan antara pendidikan digital (konten edukatif) dan hiburan digital, serta menetapkan batas waktu yang konsisten.

Hal ini sejalan dengan pendapat Valkenburg (2021) dan Ilise et al. (2023) yang menyatakan bahwa pengawasan orang tua yang tidak konsisten dapat memengaruhi kontrol diri anak terhadap teknologi dan mengurangi pembelajaran moral dari media digital.

Temuan 2: Pengaruh Pola Asuh terhadap Karakter Anak:

Pola otoritatif-digital dan religius-otoritatif menunjukkan pengaruh positif terhadap pembentukan karakter anak. Anak-anak yang diasuh dengan kedua pola ini cenderung lebih disiplin, bertanggung jawab, empatik, dan religius. Misalnya, anak Ibu AS dapat menaati aturan penggunaan gawai, sedangkan anak Bapak D memiliki kesadaran adab dan nilai spiritual dalam menggunakan teknologi. Sebaliknya, anak yang diasuh dengan pola permisif digital menunjukkan ketergantungan pada gawai, kurang disiplin, dan interaksi sosial yang terbatas.

Temuan ini mendukung teori Baumrind (dalam Santrock, 2020) bahwa pola asuh otoritatif mendorong kemandirian dan tanggung jawab anak, serta penelitian Sutisna (2023) yang menekankan pentingnya keseimbangan antara pengawasan dan kasih sayang di era digital.

Temuan 3: Peran Mediasi Aktif dan Literasi Digital Orang Tua:

Orang tua yang menerapkan mediasi aktif terhadap konten digital anak mampu membimbing anak untuk berpikir kritis, mengekspresikan pendapat, dan memahami pesan moral. Misalnya, Ibu RH selalu berdiskusi dengan anak mengenai isi video edukatif, sehingga anak dapat memahami nilai-nilai sosial dan etika. Pola ini menunjukkan pentingnya literasi digital orang tua sebagai mediator dan filter moral di tengah arus globalisasi.

Putri (2024) dan Lafton (2024) menegaskan bahwa literasi digital dan mediasi aktif orang tua menjadi strategi efektif untuk menanamkan karakter positif, menumbuhkan empati, dan mempersiapkan anak menghadapi pengaruh globalisasi.

Temuan 4: Integrasi Nilai Agama dalam Pola Asuh Digital:

Beberapa orang tua memadukan pengasuhan religius dengan pendekatan digital, misalnya Bapak D yang mengarahkan anak untuk menonton konten islami, mendengarkan murottal Al-Qur'an melalui aplikasi digital, dan membiasakan adab penggunaan gawai. Pendekatan ini terbukti memperkuat karakter spiritual, empati, dan kepatuhan anak.

Nurhayati (2020) menekankan bahwa pola asuh berbasis nilai Islam memperkuat pedoman moral dan spiritual anak dalam menghadapi berbagai pengaruh negatif teknologi dan globalisasi.

Temuan 5: Tantangan Globalisasi:

Globalisasi membawa masuk nilai-nilai baru seperti individualisme dan konsumtivisme yang dapat memengaruhi perilaku anak. Anak-anak cenderung meniru budaya luar melalui media digital jika tidak ada pengawasan moral dari orang tua. Namun, dengan pendampingan yang tepat, globalisasi dapat menjadi peluang untuk menanamkan nilai toleransi, kerja sama, dan empati (Putri, 2024).

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh orang tua di era digital dan globalisasi beragam, mulai dari permisif digital hingga religius-otoritatif. Keberhasilan pembentukan karakter anak sangat dipengaruhi oleh konsistensi pengawasan, komunikasi aktif, mediasi konten digital, dan integrasi nilai moral-spiritual. Pola otoritatif-digital dan religius-otoritatif terbukti paling efektif dalam menumbuhkan karakter disiplin, tanggung jawab, empati, dan religiusitas anak usia dini.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang diperoleh memperkuat teori-teori pengasuhan modern yang menyatakan bahwa pola asuh memiliki pengaruh langsung terhadap pembentukan karakter anak usia dini. Pola asuh otoritatif-digital, sebagaimana diterapkan oleh Ibu AS, merupakan bentuk pengasuhan yang paling efektif di era

modern karena menggabungkan kasih sayang dengan disiplin yang konsisten. Sutisna (2023, hlm. 91) menjelaskan bahwa pola asuh otoritatif mendorong anak untuk menjadi individu yang mandiri dan bertanggung jawab karena orang tua memberikan kebebasan dengan batasan yang jelas. Dalam konteks digital, pola ini membantu anak memahami makna tanggung jawab dalam menggunakan teknologi serta membangun kontrol diri terhadap durasi dan jenis konten yang dikonsumsi.

Sebaliknya, pola permisif digital yang diterapkan oleh Bapak BR menunjukkan tantangan besar yang dihadapi oleh banyak keluarga urban. Fitriani (2022, hlm. 55) menyebutkan bahwa orang tua yang permisif terhadap penggunaan teknologi tanpa pengawasan cenderung menumbuhkan perilaku konsumtif, rendahnya empati sosial, dan lemahnya kontrol diri pada anak. Anak yang dibesarkan tanpa aturan jelas terhadap penggunaan gawai seringkali mengalami kesulitan fokus, menurunnya interaksi sosial, dan ketergantungan terhadap media digital. Kondisi ini menjadi peringatan bagi orang tua untuk tidak menjadikan gawai sebagai alat substitusi peran pengasuh, tetapi justru sebagai sarana interaksi bersama anak.

Pendekatan demokratis dengan mediasi aktif yang diterapkan oleh Ibu RH memperlihatkan strategi yang sangat positif dalam konteks pendidikan karakter. Valkenburg (2021, hlm. 67) menegaskan bahwa mediasi aktif orang tua terhadap konten digital yang dikonsumsi anak dapat meningkatkan literasi media anak, menumbuhkan empati, dan membentuk sikap kritis. Anak yang dilibatkan dalam dialog akan belajar untuk berpikir reflektif dan menghormati pendapat orang lain. Dalam hal ini, komunikasi dua arah yang dibangun oleh Ibu C menjadi kunci utama dalam pembentukan karakter anak yang komunikatif, tanggung jawab, dan memiliki kepekaan sosial yang baik.

Sementara itu, pola religius-otoritatif seperti yang diterapkan oleh Bapak D mengandung dimensi moral dan spiritual yang kuat. Menurut Nurhayati (2020, hlm. 123), pengasuhan berbasis nilai-nilai Islam dapat memperkuat karakter anak karena nilai agama berperan sebagai pedoman dalam mengambil keputusan dan berperilaku. Dalam konteks ini, teknologi digital digunakan bukan sebagai alat hiburan semata, melainkan sebagai sarana penanaman nilai-nilai kebaikan. Anak diajarkan adab dan tanggung jawab dalam menggunakan gawai, sehingga terbentuk karakter yang santun dan berakhhlak mulia. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam yang menempatkan orang tua sebagai pendidik utama bagi anak-anaknya.

Fenomena globalisasi juga menjadi faktor penting yang memengaruhi pengasuhan anak di era modern. Globalisasi menghadirkan arus budaya dan informasi yang sangat cepat, yang dapat berdampak positif maupun negatif

terhadap anak-anak. Saputro (2023, hlm. 48) menyebutkan bahwa anak-anak lebih mudah meniru perilaku dari dunia maya yang mereka lihat, baik dalam bentuk bahasa, gaya berpakaian, maupun perilaku sosial. Oleh karena itu, pengawasan moral dari orang tua sangat penting untuk memastikan anak tetap tumbuh dalam nilai-nilai budaya lokal dan religius. Hidayat (2022, hlm. 37) menegaskan bahwa orang tua perlu berperan aktif sebagai filter moral di tengah derasnya arus globalisasi, agar anak tidak kehilangan jati diri dan nilai-nilai Islam.

Meskipun demikian, globalisasi juga membuka peluang untuk memperkaya wawasan anak. Putri (2024, hlm. 61) berpendapat bahwa dengan pendampingan yang tepat, anak-anak dapat belajar nilai universal seperti toleransi, kerja sama, dan empati melalui media digital. Artinya, globalisasi tidak harus dihindari, tetapi harus diarahkan agar sejalan dengan nilai-nilai pendidikan karakter bangsa dan ajaran Islam. Dengan demikian, orang tua perlu memiliki literasi digital dan kesadaran moral untuk mengubah tantangan globalisasi menjadi peluang pembentukan karakter yang positif.

Hasil penelitian ini juga menegaskan bahwa pola asuh otoritatif-digital dan religius-otoritatif memiliki pengaruh paling besar terhadap pembentukan karakter disiplin, tanggung jawab, empati, dan religiusitas anak usia dini. Hasanah (2023, hlm. 46) menyatakan bahwa pendampingan aktif dalam penggunaan teknologi membantu anak menyeimbangkan antara kemampuan kognitif, moral, dan emosional. Pola asuh yang berbasis pada kedisiplinan dan nilai agama juga mendorong anak untuk memiliki integritas serta kesadaran spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

Dari perspektif Islam, pola asuh yang ideal di era digital adalah pengasuhan yang berlandaskan pada nilai kasih sayang (*rahmah*), keteladanan (*uswah*), dan keadilan ('*adl*). Rasulullah SAW bersabda: "*Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanya yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi.*" (HR. Bukhari dan Muslim). Hadis ini menegaskan bahwa tanggung jawab pembentukan karakter anak berada sepenuhnya di tangan orang tua. Yusuf (2022, hlm. 29) menambahkan bahwa nilai-nilai Islam dapat menjadi pedoman moral untuk menavigasi dunia digital yang penuh dengan tantangan global. Dengan menerapkan prinsip-prinsip pengasuhan Islami dalam konteks teknologi modern, orang tua dapat menciptakan lingkungan yang seimbang antara kemajuan zaman dan penanaman nilai-nilai spiritual.

Dengan demikian, pembahasan ini menguatkan bahwa pola asuh orang tua di era digital tidak dapat dipisahkan dari upaya pembentukan karakter anak.

Pengasuhan yang tepat bukan hanya menuntun anak agar bijak menggunakan teknologi, tetapi juga membentuk kepribadian yang berakhhlak mulia, berdisiplin, dan bertanggung jawab. Kolaborasi antara keluarga, lembaga pendidikan, dan lingkungan sosial menjadi kunci keberhasilan dalam membentuk karakter anak usia dini yang mampu menghadapi tantangan globalisasi tanpa kehilangan jati diri dan nilai-nilai keislaman.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua di era digital dan globalisasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter anak usia dini. Penelitian di TK An-Nida Medan menunjukkan adanya empat bentuk pengasuhan utama, yaitu otoritatif-digital, permisif digital, demokratis dengan mediasi aktif, dan religius-otoritatif. Dari keempatnya, pola otoritatif-digital dan religius-otoritatif terbukti paling efektif dalam menumbuhkan karakter positif anak seperti disiplin, tanggung jawab, empati, dan religiusitas. Pola otoritatif-digital menekankan keseimbangan antara kebebasan dan pengawasan, sementara pola religius-otoritatif mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pendampingan anak menggunakan teknologi. Kedua pola ini mampu mengarahkan anak agar bijak dalam menggunakan gawai, serta menumbuhkan kontrol diri dan moralitas yang baik. Sebaliknya, pola permisif digital menunjukkan dampak negatif seperti rendahnya disiplin dan ketergantungan terhadap media, sedangkan pola demokratis dengan mediasi aktif memerlukan konsistensi agar berjalan efektif. Dalam konteks globalisasi, peran orang tua sangat penting sebagai filter moral dan pendidik utama agar anak tidak kehilangan nilai budaya dan religius. Oleh karena itu, pengasuhan anak di era digital harus berlandaskan kasih sayang, keteladanan, dan nilai-nilai keislaman. Dengan pola asuh yang seimbang antara kontrol, komunikasi, dan spiritualitas, anak usia dini dapat tumbuh menjadi pribadi berkarakter, cerdas digital, dan berakhhlak mulia.

REFERENCES

- Amali, N., & Hikmah, F. (2024). *The role of parenting patterns in early childhood emotional regulation in the digital era*. Thufoli : Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 7(1).
- Afwanni, T., Nur Alim, R., & Cholimah, N. (2024). *The role of parenting in cultivating environmental attitudes in early childhood in digital era*. JPUD : Jurnal Pendidikan Usia Dini, 18(2).

- Hudiana, I. D. A. (2023). *Pola Pengasuhan Digital Parenting dalam Masyarakat Globalisasi: Perspektif Teori Perubahan Sosial*. Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS dan PKN, 8(2).
- Ilise, R. N., Setyawati, N., & Nurdian, N. (2023). *Digital Parenting: Pola Asuh Orang Tua Mendidik Anak Usia Dini di Era Digital*. PrimEarly: Jurnal Kajian Pendidikan Dasar dan Anak Usia Dini, 7(2).
- Mustika Sari, M., & Syawaludin, D. F. (2024). *The Influence of Digital Parenting on the Social Behavior of Early Childhood in the 5.0 Technology Era*. Jurnal Multidisiplin Indonesia, 3(3).
- Ramandhani, D. F., Arbarini, M., & Loretha, A. F. (2023). *Milenial Parents' Parenting Patterns are in Danger Use of Early Children's Gadgets*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha, 11(3).
- Tsang, G., & Wong, W. K. (2022). *The Impact of Digital Parenting on the Social Behavior of Children Aged 7–12 Years*. Acta Psychologia.
- Setiawati, A. E., & Astuti, W. (2023). *Parenting Patterns on Early Childhood Creativity*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha, 11(2).
- Widiastuti, R. Y., & Yuliati, N. (2023). *Parental Readiness in Child Rearing in the Digital Era*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha, 13(1).
- Elyana, L., Samta, S. R., & Fauziddin, M. (2023). *Digital Application-Based Parenting Management to Optimize Parents Educational Interaction with Early Childhood in the Context of Sustainable Education*. LITERACY: International Scientific Journals of Social, Education, Humanities, 4(3).